

Analisis Kedudukan Akal Perspektif Hamka

Syaiful Dinata

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Syaifuldinata1@gmail.com

How to Cite: Dinata, S. (2024). Analisis Kedudukan Akal Perspektif Hamka. *JESAIS*, 3(1), 71-86.
<https://doi.org/10.30631/jseais.v3i1.1544>

Abstract

A study of the position of reason needs to be carried out in order to be able to distinguish between right and wrong, and good and bad. Many previous Muslim figures who provided sheets of their writings discussed the intricacies and problems of reason. However, the issue of the position of reason is still being discussed around certain issues, especially in Islamic thematic issues. This fact is of course very concerning, because an issue as important as reason should not escape serious discussion. The problem in this research is how to describe the position of reason in Hamka's perspective. The purpose of this study is to analyze the position of reason from the perspective of Hamka. By using a descriptive qualitative research method, the findings of this study illustrate that the position of reason from the perspective of Hamka, namely the position of reason is an important thing in human life, because it is the determinant of good and evil. Reason is the ability to think that is in human beings, and is also explained as a manifestation or embodiment of one's soul. According to Hamka reason is a bond, meaning that with the position of reason in the human soul, it will keep people from following seductions, traps, even the shackles of lust.

Keywords: Analysis, sense position, and Hamka

Introduction

Manusia merupakan makhluk Allah SWT. yang diciptakan dengan berbagai kelebihan diantara makhluk lainnya. Salah satu kelebihan yang dimaksud ialah diberikan karunia oleh Allah SWT. berupa kedudukan akal yang tidak diberikan selain dari manusia. Oleh sebab itu Allah memberikan amanah kepada manusia sebagai khalifah dimuka bumi dengan tujuan supaya mampu menjaga dan melestarikan segala isi yang ada di alam semesta. Untuk mampu menjalankan amanah tersebut tentunya harus menggunakan akal yang sehat, karena akal yang sehat merupakan daya atau kemampuan berpikir yang sesuai dengan ketentuan atau ketetapan Allah SWT (Yanti, 2017, 51).



Akal menjadi peranan penting bagi manusia dan kedudukan akal tersebut yang harus ada dalam jiwa manusia karena kedudukannya tersebut sebagai penentu dalam membedakan yang baik dari yang buruk, yang benar dari yang salah. Akal memiliki kemampuan yang sangat tinggi, akan tetapi tergantung bagaimana cara seseorang menggunakannya. Apabila akal dalam jiwa manusia berfungsi aktif, maka akan membawa manusia kejalan yang benar, begitu pula sebaliknya. Yang dimaksud dengan akal yang aktif adalah mampu mengendalikan dirinya dari mengikuti belenggu hawa nafsu. Akal yang dikuasai oleh hawa nafsu, maka akan memberikan dampak yang negatif bagi manusia. Akan tetapi hawa nafsu yang dikuasai oleh akal, maka akan memberikan dampak yang positif bagi manusia. Oleh sebab itu dijelaskan bahwa jika mampu mengendalikan atau menggunakannya dengan bijak, maka itulah yang disebut dengan orang berakal (Yuhaswita, 2017, 100).

Pada dasarnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, akal dijelaskan sebagai kemampuan berpikir. Oleh sebab itu, dengan adanya kemampuan berpikir tersebut yang membuat manusia berbeda dari makhluk-makhluk lainnya. Dapat pula dikatakan bahwa secara ringkas akal yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang beradab (Thalib, 2016, 92).

Banyak tokoh-tokoh Muslim yang menyediakan lembaran karya tulisnya membahas seluk-beluk dan permasalahan akal, salah satunya adalah Hamka. Ulama kharismatik kebanggaan rakyat Indonesia ini telah menyuguhkan pembahasan tentang akal yang dapat ditemukan hampir diseluruh karya tulisannya, mulai dari tafsir hingga novel. Hamka mendefinisikan akal itu suatu ikatan. Maksudnya, akal mengikat manusia supaya tidak terjerumus dalam bujuk rayu, perangkap dan bahkan belenggu hawa nafsu (Hamka, 2015, 16). Tidak hanya demikian, dijelaskan juga olehnya bahwa untuk mencapai derajat atau tingkat kebahagian dalam kehidupan itu tergantung bagaimana derajat akal. Bertambah sempurna dan murni kedudukan akal itu, maka akan bertambah tinggi pula derajat kebahagiaan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kesempurnaan akallah yang menjadi kunci utama untuk mencapai kesempurnaan kebahagiaan dalam kehidupan manusia (Hamka, 2015, 25). Untuk mencapai keselamatan rohani dan jasmani hanyalah tercapai apabila hawa nafsu mampu dikendalikan oleh akal, sebab hanya orang berakal yang mampu mengetahui letak segala kekurangannya dan kemudian mampu memperbaikinya (Hamka, 2015, 22).

Namun demikian, dalam pandangan Hamka tentang kedudukan akal masih belum dikaji secara komprehensif. Kebanyakan karya yang pernah ditulis tentang ulama fenomenal di era pemerintahan presiden Soeharto ini masih berkutat, galibnya, di seputar isu-isu tasawuf, akhlak, pendidikan, dan permasalahan tematik keislaman lainnya. Memang ada beberapa yang menyentuh pemikiran beliau tentang kedudukan akal, akan tetapi hal itu dilakukan dalam kaitannya dengan tema-tema lain. Artinya beliau dalam membicarakan tentang kedudukan akal tersebut masih belum dikaji secara fokus.

Kenyataan di atas tentu sangat memprihatinkan. Bagaimana mungkin isu yang sepenting akal justeru luput dari pembahasan yang serius? Berdasarkan pertimbangan ini, maka begitu penting untuk mengkaji lebih jauh lagi mengenai analisis kedudukan akal dari perspektif Hamka.

Literature Review/Analytical Framework



Definis Akal

Dalam kehidupan manusia akal berarti daya pikir yang akan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Tujuannya supaya terhindar dari mala petaka dan terhindar dari lembah kehinaan. Dengan demikian, dijelaskan bahwa makhluk yang berakal harus mampu berpikir, bertindak dan melakukan segala sesuatu kearah yang benar. Makhluk berakal juga harus mempunyai pedoman pengetahuan terhadap apa yang ingin dilakukannya (Yuhaswita, 2017, 53).

Akal berasal dari bahasa Arab yaitu *al-'aql*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an hanya dalam bentuk kata kerja. Misalnya '*aqaluh*' dijelaskan hanya 1 ayat, *ta'qilun* sebanyak 24 ayat, *na'qil* 1 ayat, *ya'qiluha* juga 1 ayat, dan *ya'qilun* dijelaskan sebanyak 22 ayat. Semua bentuk kata kerja tersebut mengandung arti paham dan mengerti (Nasution, 1986, 5).

Menurut bahasa kata akal berarti mengikat dan menahan. Selain itu kata akal juga bermakna kebijaksanaan, memahami dan mengerti. Sedangkan secara istilah akal merupakan kemampuan berpikir yang berada pada diri manusia, dan juga dijelaskan sebagai manifestasi atau perwujudan dari jiwa seseorang. Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah memperoleh pengetahuan. Kemudian dengan adanya kemampuan atau daya tersebut juga untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (Yuhaswita, 2016, 16). Menurut Izutzu, orang yang berakal (cerdik) akan mempunyai kemampuan berpikir yang bijak dengan melakukan berbagai cara untuk menyelesaikan masalahnya, setiap kali masalah yang dihadapi pasti dapat diselesaiannya tanpa ada bahaya sedikitpun terhadap dirinya (Nasution, 1986, 7). Selanjutnya, dijelaskan kedudukan dan penggunaan akal pada prinsipnya mendapatkan posisi yang tinggi pada diri manusia, bahkan dikatakan akal sebagai penjaga dan penguasa diri manusia. Seseorang akan memiliki martabat, dan ilmu pengetahuan apabila memiliki reaksi akalnya yang aktif dan berpotensi. Namun demikian, akal juga memiliki kelemahan dan keterbatasan untuk mengetahui sesuatu atau mendapatkan kebenaran pengetahuan (Fuadi, 2013, 86).

Akal pada diri seseorang tidak akan berfungsi apabila tidak di dampingi dengan wahyu. Hal inilah yang disebut dengan kelemahan kinerja akal. Akal dan wahyu berhubungan erat, sebab apabila akal berfungsi dalam diri manusia tapi tidak ada bimbingan dari wahyu, maka akan mengakibatkan seseorang tidak lagi berada di jalan yang benar. Akal yang sempurna ialah yang sesuai dengan ketetapan dan ketentuan Allah SWT. akal sebagai alat untuk berpikir, sedangkan wahyu sebagai pengontrol alat tersebut (Yanti, 2017, 52). Persoalan tentang akal dan wahyu ini memang sudah lama menjadi bahan diskusi dalam gelanggang sejarah umat manusia. Dalam sejarah perkembangan Islam, persoalan tentang akal dan wahyu menjadi bahan diskusi yang sangat serius khususnya dikalangan para pakar Islam yaitu kalangan filosof Muslim dan kaum Mutakallimin. Bagi kaum Mutakallimin dengan tidak menyampingkan kaum filosof, pembahasan tentang akal dan wahyu sangat penting sebab menempati posisi sentral dan kerja intelektual dan pemikiran teologisnya. Hal ini wajar menurut pandangannya, sebab ilmu kalam sebagai ilmu yang membahas masalah-masalah ketuhanan dan masalah hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, yang mana sudah pasti memerlukan akal dan wahyu sebagai sumbernya.

Akal yang dianugrahkan Tuhan kepada manusia secara potensial berupaya sedemikian rupa dengan tujuan agar mampu membangun preposisi yang logis sehingga dapat membawa manusia sampai kepada pengetahuan yang utuh dalam masalah ketuhanan. Sedangkan wahyu yang diturunka kepada manusia berisikan penjelasan-penjelasan yang perlu mengenai masalah ketuhanan, manusia, serta kewajibannya pada Tuhan. Oleh sebab itu, akal memiliki hakikat tersendiri dengan bimbingan dari wahyu. Seperti sebuah syair yang dikatakan oleh seorang ulama yaitu Syeikh Abdurrahman Assidiq mengenai hakikat akal bagi manusia :

*"jika ada akal pikirnya
 Ahl al-Nazhar itu namanya
 Durhaka bila ia meninggalkannya
 Juga tiada semat baginya"*

Berdasarkan syair tersebut, menggambarkan betapa pentingnya kedudukan akal bagi manusia. Makna dari syair tersebut bahwa akal ialah daya untuk berpikir bagi manusia dalam rangka mencari kebenaran yang akan menjadi pengetahuan. Al-Nazhar arinya akal yang berpikir secara rasional (Karim, 2004, 90-91).

Logika

Secara istilah logika merupakan pertimbangan akal yang diutarakan melalui kata serta dinyatakan dengan bahasa. Logika merupakan suatu proses berpikir secara sistematis atau tersusun yang dilakukan oleh akal. Manusia bisa dikatakan telah melakukan penalaran dengan tepat, apabila sudah memiliki karakter berpikir nalar yang dapat diperlihatkan dengan cara kemampuan berpikirnya yang logis serta analitis. Suatu proses berpikir aktif terkait dengan mengelola informasi dan menentukan prinsip-prinsip dalam berpikir dengan tujuan mendapatkan cara pandang yang masuk akal dan logis disebut dengan penalaran. Oleh sebab itu dijelaskan secara tradisional bahwa logika sebagai metode dan teknik yang mampu digunakan untuk meneliti penalaran.

Dalam pendapat lain dijelaskan oleh Aristoteles umpamanya, ilmu yang membuat penyimpulan yang tepat disebut dengan logika, serta dijelaskan juga olehnya bahwa logika suatu suatu dasar atau fondasi yang penting diantara seluruh ilmu pengetahuan. Apabila seorang berpikir kritis dengan menggunakan logika, maka harus mampu menguasai hukum dasar logika. Dengan tujuan supaya mampu mengamati serta memberikan penilaian dari berbagai sudut pandangan dan pengamatan. Dengan demikian, maka akan mampu menyimpulkan hakikat kebenaran yang memang benar dan logis. Logika lebih merujuk pada cara berpikir, cara hidup dan sikap hidup tertentu yaitu masuk akal (Asrobuanam & Sumaji, 2021, 87).

Suatu studi yang tepat tentang logika tidak hanya memungkinkan manusia memperoleh ilmu pengetahuan mengenai metode-metode serta prinsip berpikir yang tepat semata, melainkan juga mampu membuat berpikir sendiri secara tepat serta mampu membedakan penalaran yang tepat dari penalaran yang tidak tepat. Hal demikian yang menunjukkan bahwa logika tidak hanya dikatakan suatu ilmu, tetapi juga merupakan suatu seni. Dengan istilah lain, logika tidak hanya terkait soal pengetahuan, akan tetapi juga



menyangkut soal kemampuan dan keterampilan. Apabila ingin melatih kemampuan berpikir, maka harus memiliki pengetahuan mengenai metode-metode dan prinsip-prinsip berpikir. Begitu pula sebaliknya jika sudah mampu menguasai metode-metode dan prinsip-prinsip berpikir, maka akan mampu pula mengembangkan keterampilannya dalam berpikir.

Logika sangatlah penting dalam kehidupan manusia, sebab berkaitan dengan kemampuan bernalar. Ilmu logika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari kecakapan untuk berpikir secara lurus, tepat, serta teratur. Ilmu yang dimaksud ialah mengacu pada kemampuan rasional untuk mengetahui kesanggupan akal budi dalam mewujudkan pengetahuan dalam tindakan. Dengan kata lain, ilmu logika merupakan ilmu yang mengajarkan aktivitas akal atau berpikir sebagai objek material. Sedangkan bentuk dan hukum berpikir merupakan suatu objek yang formal dari logika (Hidayat, 2018, 2-4).

Berpikir berarti mengamati dengan sadar, jadi setiap pengamatan yang dilakukan dengan sadar maka akan selalu bergerak pada arah penilaian, dan berpikir berakhir pada pada sebuah hasil keputusan. Konsep berpikir dalam logika biasanya dirumuskan yaitu: mencari sesuatu yang belum diketahui berdasarkan sesuatu yang telah diketahui. Bahan pemikiran yang disebut dengan data (fakta), yaitu gejala atau peristiwa yang diterima oleh indra, sedangkan sesuatu yang belum mampu diketahui maka akan menghasilkan sebuah pemikiran, dan dinamakan dengan konklusi (pengetahuan yang dituju dalam proses berpikir inilah yang disebut dengan sesuatu yang telah diketahui) (Rakhmat, 2013, 11).

Kemudian, berbicara tentang logika tentunya memiliki fungsi atau kegunaan tertentu dengan tujuan agar manusia mampu berpikir ke arah yang benar, logis, dan sistematis. Berikut ini merupakan beberapa fungsi atau kegunaan dari ilmu logika sebagai berikut:

1. Membuat daya pikir menjadi lebih tajam serta berkembang melalui latihan-latihan berpikir. Oleh sebab itu, maka akan mampu menganalisis serta mengungkapkan permasalahan secara runtut dan ilmiah.
2. Membuat seseorang berpikir dengan tepat, sehingga mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya serta mampu mengerjakan sesuatu tepat waktu (berpikir efektif dan efesien).
3. Membuat seseorang mampu dalam membedakan suatu alat berpikir yang benar dan alat berpikir yang keliru, dengan demikian, maka akan menghasilkan kesimpulan yang benar dan terhindar dari menarik kesimpulan yang keliru.
4. Membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tetap, tertib, metodis serta koheren.
5. Meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif tentunya.
6. Menambah kecerdasan serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri.
7. Memaksa dan mendorong seseorang untuk mampu berpikir sendiri dengan menggunakan asas-asas sistematis.
8. Meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari segala kesalahan-kesalahan dalam berpikir, kekeliruan dan kesesatan.
9. Tentunya mampu melakukan analisis terhadap suatu peristiwa atau kejadian (Hidayat, 2018, 8).

Research Method

Pada dasarnya, metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data-data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013, 2). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Menganalisa secara rinci mengenai kedudukan akal dari perspektif Hamka. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), maksudnya ialah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan tinjauan literatur (kepustakaan) (Sangadji & Sopiah, 2010, 28). Langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian ini ialah dengan cara teknik mengumpulkan data. Karena dalam penelitian ini tujuan utamanya ialah memperoleh data atau informasi-informasi. Apabila tidak menggunakan teknik ini, maka peneliti tidak akan memperoleh data-data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013, 224). Langkah awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini ialah mencari serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembahasan kedudukan akal, mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari buku-buku, hasil penelitian, serta jurnal yang membahas tentang kedudukan akal perspektif Hamka. Kemudian, dalam penelitian ini penulis juga menggambarkan tentang pemikirannya sesuai dengan apa yang telah diteliti. Suatu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah disebut dengan teknik analisis data (Sangadji & Sopiah, 2010, 198). Dalam penulisan penelitian ini teknik analisis data yang penulis gunakan adalah metode deskripsi.

Suatu metode dalam penelitian suatu objek, baik berupa nilai-nilai, sistem, dan pemikiran ini lah yang di namakan dengan metode deskripsi (Sangadji & Sopiah, 2010, 58). Dalam penelitian ini penulis membuat gambaran secara sistematis dan objek mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, bahkan hubungan antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Kemudian, untuk teknis analisis data ini juga menggunakan metode *Content Analysis*. Maksudnya ialah suatu teknis data yang telah dikumpulkan melalui riset kepustakaan dan menganalisis isi kandungannya secara berurutan, sehingga dapat mendeskripsikan dari pemikiran Hamka. Berdasarkan semua informasi yang telah dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu dianalisis dengan mendeskripsikan, menguraikan, serta menyajikan keseluruhan pokok-pokoknya secara jelas, dan kemudian disaripatikan sehingga penyajian hasil penelitian mampu dipahami dengan mudah dan jelas.

Analysis

Biografi Hamka

Hamka atau yang dikenal dengan nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, ia lahir di daerah Maninjau, tepatnya provinsi Sumatra Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Hamka dikenal oleh khalayak ramai berasal dari kalangan keluarga yang bertaqwa atau taat atas perintah Allah SWT. Beliau meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 di ibu kota Dki Jakarta. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syeikh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Beliau juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai, yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah. Ketiga tokoh tersebut ialah sebagai pelopor gerakan "Kaum Muda" dan juga sebagai tokoh



Muhammadiyah di daerah Minang Kabau. sedangkan ibunya bernama Siti Chadijah (Alfiyah, 2017, 26).

Hamka merupakan anak pertama yang terdiri dari tujuh bersaudara, sejak kecil beliau hidup dalam keluarga yang sangat taat melaksanakan ajaran agama Islam. Hamka juga dikatakan lahir pada masa munculnya pertentangan yang tragis antara kaum Muda dan kaum Tua di Minangkabau yang langsung dipimpin oleh ayahnya sendiri. Gejolak idealisme antara kaum Muda dan kaum Tua tersebut muncul dampak yaitu terjadinya perdebatan yang panas atau sengit mengenai paham keagamaan. Sekelompok pihak mengatakan bahwa kaum Mudo ini ialah dampak idealis dari suatu pergerakan Paderi yang telah terjadi beberapa tahun sebelumnya. Hamka melewati masa kanak-kanaknya di Maninjau, beliau sama dengan anak laki-laki lainnya yang berada di Minangkabau yang suka tinggal di surau untuk mengikuti pembelajaran agama yang mana juga merupakan suatu kebiasaan yang telah membudaya pada masa itu. Bahkan pada masa itu apabila ditemukan seorang anak laki-laki hanya berdiam diri di rumah, maka akan menjadikan suatu hal memalukan. Hamka waktu kecilnya sangat suka mengikuti sang kakek pergi ke danau untuk memancing, bermain, berenang, bahkan juga suka mendengarkan cerita dan syair-syair. Beliau bukanlah seorang yang penurut, akan tetapi seorang anak yang nakal, bahkan beliau pernah bolos sekolah selama berhari-hari, menonton perlombaan adu sapi, mengikuti silat, menonton pertandingan sepak bola, dan juga menonton bioskop. Kenakalan Hamka tersebut bersumber dari gambaran ibunya yang pemarah suka memukul, mencubit, bahkan menjewernya. Akan tetapi ibunya seperti itu juga karena tingkah laku beliau yang nakal, bahkan terlalu nakalnya beliau diberikan gelar oleh sang ayahnya yaitu "Si Bujang Jauh" karena sikapanya yang nakal dan suka berpergian dengan berjalan kaki (Fitri, 2020, 45).

Apabila ditelusuri dari silsilah nenek moyangnya, Hamka termasuk keturunan orang-orang terpandang dan tokoh agama Islam pada zamannya. Dari pihak kakeknya tertulis nama Syeikh Guguk Kuntur atau Abdullah Saleh, beliau merupakan putra menantu Syeikh Abdul Arif yang banyak di kenal orang sebagai ulama penyebar agama Islam di Padang Panjang, tepatnya pada permulaan abad XIX masehi. Kemudian, tidak hanya itu beliau juga terkenal sebagai salah satu dari seorang pahlawan perang Paderi. Syeikh Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tua. Hamka sangat suka menuntut ilmu, dengan kesukaannya tersebut beliau menulisnya dalam buku untuk menuangkan segala ide atau gagasan yang muncul dari pemikirannya, baik dalam bentuk sastra maupun bentuk tulisan lainnya (Jambak, 2017, 259-260).

Secara formal, Hamka hanya merasakan pendidikan di sekolah pedesaan, itupun tidak selesai di jalannya. Kemudian pada tahun 1918, beliau mulai sekolah lagi di daerah Sumatra Thawalib, Padang Panjang, hanya khusus belajar agama Islam. namun juga tidak sampai tamat. Tidak hanya itu saja, pada tahun 1922, lanjut olehnya belajar agama Islam lagi tepatnya di daerah Parabe, Bukit Tinggi. Namun tetap juga tidak sampai selesai. kemudian, barulah sampai akhirnya Hamka belajar ilmu agama dengan caranya sendiri (otodidak). Beliau memperbanyak membaca buku sebagai pedomannya dan mempraktekkan langsung dari ilmu yang telah dipelajarinya. Kemudian untuk lebih memperkuat pemahamannya

beliau mendatangi para tokoh dan ulama demi belajar secara langsung, baik yang berada di Sumatra Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah dan Arab Saudi (Hamka, 2013, 289-290).

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa Hamka tidak pernah tamat sekolah, maka dari itu beliau tidak pernah memiliki ijazah dari sekolah yang pernah diikutinya. Akan tetapi, walaupun gagal untuk menyelesaikan sekolahnya tidak menjadi penghalang baginya untuk terus berusaha maju dan berkembang dengan cara belajar sendiri tersebut. Bahkan karena beliau mempunyai bakat yang luar biasa dan sungguh-sungguh dalam belajar beliau banyak menghasilkan berbagai pemikiran yang sangat luar biasa. Hasil pikir beliau ditulisnya dalam buku dan terus dikembangkannya seiring berkembangnya zaman. Berbicara tentang masalah kebudayaan lokal (Minangkabau), Hamka sangat antusias dan penuh perhatian. Pada tahun 1924, Hamka sudah menganjak usia 16 tahun. Seketika itu lah beliau bercerita kepada sang ayah tentang keinginannya untuk berkelana kepulau Jawa. Sang ayahpun berpikir panjang untuk mengabulkan keinginannya. Sampai akhirnya sang ayah mengizinkan beliau untuk memenuhi keinginannya dengan pertimbangan bahwa Hamka telah beranjak dewasa dan penuh tanggung jawab. dengan demikian, Hamka langsung berangkat ke Yogyakarta. Setelah sampai di lokasi tujuan, beliau menetap di rumah Marah Intan tepatnya di kampung Ngampilan, dengan jarak tempuh kira-kira satu kilometer dari kampung Kauman kearah Barat, sebuah kampung tempat kelahiran sekaligus wilayah asal kiprah pergerakan Muhammadiyah. Barulah kemudian Hamka langsung mendatangi kediaman guru-gurunya untuk mengajarinya ilmu Agama Islam. Setelah beberapa bulan Hamka belajar dari guru-guru yang dijumpainya tersebut, mulailah timbul keinginan dan kesadaran dalam dirinya bahwa perjuangan Islam itu adalah multi wajah yaitu mulai dari keharusan pembenahan masalah yang melemahkan umat Islam dari dalam sampai menyentuh gerakan sosial kemasyarakatan dan kawasan politik (Musyarif, 2019, 24).

Sebagai seorang ulama besar, tentu menimbulkan suatu pertanyaan dari masyarakat, mengapa Hamka tidak memiliki pondok pesantren sebagaimana mestinya seorang ulama. Walaupun beliau tidak mempunyai pondok pesantren, akan tetapi beliau mempunyai lembaga pendidikan yang sangat terkenal sebagai simbol pendidikan Islam modern di ibukota negara Indonesia. Lembaga tersebut bernama pendidikan al-Azhar yang mengelola pendidikan dari mulai jenjang prasekolah hingga pendidikan tinggi. Dalam pandangan terkhususnya umat Islam di Indonesia maupun mancanegara, lembaga pendidikan al-Azhar ini merupakan suatu bentuk lembaga pendidikan ideal yang pantas untuk ditiru dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam (Bibit, 2009, 333-334).

Hamka mulai berkembang sebagai seorang ulama intelektual sebenarnya sudah dimulai sejak beliau pulang dari Jawa. Namun, suatu perkembangan yang paling pesatnya ialah ketika beliau pulang dari Mekkah dan sesudah menikah. Gelar haji yang dimilikinya memberikan legitimasi sebagai seorang ulama terkhususnya dalam pandangan masyarakat Minangkabau. Sejak itulah banyak khalayak mulai ikut meramaikan dinamika perkembangan pemikiran kegaamaan. Kemudian juga terkait dengan dasar nilai sebagai orang gerakan yang telah dirintis sejak tinggal di Jawa, kini telah semakin berlanjut. Maka dari itu, wadah-wadah gerakan semakin berkembang pada masa itu (Bashri & Suffatni, 2005, 392).



Hamka tidak hanya seorang ulama, tetapi juga merupakan seorang ahli tasawuf. Beliau telah di nobatkan sebagai guru besar ilmu tasawuf di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta pada tahun 1958. Buaya Hamka mendapat anugrah gelar doktor honoris causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Tidak hanya itu, beliau juga merupakan seorang sastrawan. Hamka juga mendapat gelar doktor honoris causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia dan gelar profesor dari Universitas Moestopo, Jakarta. Dari beberapa jabatan dan gelar tersebut Hamka juga pernah di nobatkan sebagai pemimpin dalam organisasi Muhammadiyah, rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Universitas Mustopo, Jakarta. Bahkan tidak hanya itu, Hamka malah aktif bergabung dalam partai Masyumi. Kemudian, pada tahun 1955 mengadakan pemilihan umum, ketika itu beliau mencalonkan dirinya sebagai anggota. Tidak di sangka Hamka terpilih menjadi anggota dewan Konstituante. Hamka tidak hanya aktif dalam bidang politik, akan tetapi bidang lainnya juga dikuasai olehnya. Seperti juga aktif sebagai wartawan, editor berbagai majalah dan pimpinan majalah, bahkan beliau terkenal sebagai peneliti yang berpengalaman sejarawan dan budayawan (Bahar & Hartati, 2019, 7).

Pemikiran Hamka Tentang Kedudukan Akal

Dalam Islam, kedudukan akal mendapatkan posisi yang sangat mulia, akan tetapi bukan berarti bebas dalam memahami agama. Sebab Islam juga mempunyai aturan supaya menempatkan posisi akal tersebut sebagaimana mestinya. Dalam agama Islam yang paling diperhatikan ialah peran dan bagaimana akal supaya berfungsi secara optimal, dengan demikian akal dijadikan sebagai standar seseorang diberikan beban aktif atau sebuah ketetapan yang telah ditetapkan. Apabila seseorang kehilangan akal dari jiwanya, maka hukum pun tidak akan berlaku juga baginya. Dalam Islam perihal menggunakan akal haruslah mengikuti katetapan atau kaedah-kaedah yang telah ditentukan oleh wahyu dengan tujuan supaya akal tidak terbatas, tidak digiringi oleh kepentingan. Semua itu diberlakukan hanya dengan satu tujuan yaitu mampu membedakan antara yang hak dan yang bathil (Amin, 2018, 80-81).

Hamka mendefinisikan akal itu suatu ikatan. Seperti pepatah Melayu yang mengatakan “Mengikat binatang dengan tali, mengikat manusia dengan akal”. Maksud dari pepatah tersebut ialah dengan adanya akal mengikat manusia supaya tidak terjerumus dalam bujuk rayu, perangkap dan bahkan belenggu hawa nafsu (Hamka, 2015, 16). Dijelaskan juga olehnya, bahwa untuk mencapai derajat atau tingkat kebahagian dalam kehidupan itu tergantung bagaimana derajat akal. Bertambah sempurna dan murni akal itu, bertambah tinggi pula derajat kebahagiaan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kesempurnaan akallah yang menjadi kunci kesempurnaan kebahagiaan (Hamka, 2015, 25). Untuk mencapai keselamatan rohani dan jasmani hanyalah tercapai apabila hawa nasfu mampu dikendalikan oleh akal, sebab hanya orang berakal yang tahu letak segala kekurangannya dan kemudian mampu memperbaikinya (Hamka, 2015, 22).

Dalam mendefinisikan akal, seperti yang dijelaskan oleh imam al-Ghazali beliau juga berpendapat bahwa akal memiliki empat definisi. *Pertama*, akal itu suatu sifat yang membedakan manusia dengan binatang, dan suatu potensi yang dapat menerima dan memahami pengetahuan-pengetahuan yang belandaskan pemikiran. *Kedua*, akal ialah suatu pengetahuan yang sudah tersimpan dalam diri anak yang mumayyiz. *Ketiga*, suatu

pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman tentang berbagai kejadian dalam perjalanan kehidupan. Dan *keempat*, apabila gharizah seperti itu telah lengket dalam jiwa manusia, sehingga mampu memikirkan akibat-akibat yang akan muncul dari segala sesuatunya, dan mampu melawan serta mengalahkan hawa nafsu yang mengajak kepada kesenangan yang segera, maka inilah yang disebut dengan orang yang berakal (Zein, 2017, 236).

Selanjutnya, Muhammad Abdurrahman pula yang telah memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal. Sehingga menurutnya akal mempunyai beberapa kemampuan untuk sebagai berikut:

1. Mengetahui Tuhan dan Sifat-sifatnya
2. Mengetahui wajibnya manusia mengenal Tuhan
3. Mengetahui adanya hidup di akhirat
4. Mengetahui wajibnya manusia dalam berbuat kebaikan dan wajibnya menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaan di akhirat
5. Mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa di akhirat tergantung dalam mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedangkan kesengsaraannya tergantung pada tidak Tuhan dan atas perbuatan jahat
6. Menetapkan ketentuan-ketentuan mengenai kewajiban tersebut (Nasution, 1987, 53).

Berbagai definisi tersebut di atas terjadi hanya karena pengaruh dari pemikiran filsafat Yunani yang telah banyak menggunakan pikiran. Oleh sebab itu semua makna tersebut mengarahkan adanya kemampuan yang dimiliki oleh akal itu sendiri, yaitu berfungsi sebagai alat untuk memahami, mengerti, mengingat, mengikat, serta menahan dan mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian melalui proses memahami dan mengerti secara mendalam terhadap segala kekuasaan Allah SWT. maka manusia akan mampu menemukan berbagai temuan umpamanya dalam bidang pengetahuan maupun teknologi. Dengan melalui proses mengikat, menahan, serta mengendalikan hawa nafsu pula, maka akan membawa manusia selalu berada di jalan yang tepat, jauh dari kebinasaan atau kemudaran (Nata, 2002, 136).

Hamka membagi beberapa fungsi kedudukan akal bagi manusia yang dijelaskannya berdasarkan landasan dari Ayat-ayat Al-Qur'an. Fungsi kedudukan akal dalam agama Islam sangatlah besar. Allah SWT. memberikan akal kepada manusia supaya tidak sama dengan hewan. Dengan adanya kedudukan akal dalam jiwa manusia, maka akan mampu mengenal Allah, dengan akal mampu mempertimbangkan antara yang baik dan buruk. Akal akan membentuk budi, membentuk kebudayaan. Demikian kebalikannya apabila akal tidak dikendalikan oleh agama yaitu wahyu Allah, maka akan menjerumuskan manusia kedalam lembah kehinaan (kehancuran) (Hamka, 2016, 5).

Dengan demikian, dalam kehidupan manusia harus bisa membedakan antara mengikuti akal dan nafsu. Ketahuilah bahwa nafsu mampu mengurangi akal yang sehat. Apabila seseorang lebih mengikuti nafsu ketimbang akalnya, maka akan menyebabkan jatuhnya kehormatan diri sendiri. Jika nafsu itu telah dipuaskan, maka akal yang sehat pasti akan hilang. Orang yang berakal ialah orang yang mampu mengendalikan atau menguasai nafsunya dan kemudian mampu meninggalkan larangan-larangan yang harus dijauhi. Orang



yang lumpuh ialah orang yang mengikuti selera nafsunya dan kemudian berangan-angan Tuhan mengabulkan atas segala angan-angannya (Hamka, 1992, 172-173).

Selanjutnya, Hamka menjelasakan bagian dari akal berdasarkan sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi:

“Allah telah membagi akal menjadi tiga bagian, siapa yang telah sempurna dari tiga bagian tersebut, maka sempurnalah akalnya. Namun sebaliknya, apabila terdapat kekurangan walau hanya sebagian dari ketiga bagian tersebut, maka tidak termasuk dalam bagaian orang yang berakal. Ketiga bagian tersebut ialah pertama, baik ma’rifatnya dengan Allah SWT. kedua, baik taatnya bagi Allah SWT. dan ketiga, baik pula kesabarannya atas ketentuan dari Allah SWT”.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Hamka yang berlandasan sabda nabi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa derajat akal lah yang menjadikan kunci dari derajat kebahagiaan setiap manusia (Hamka, 2015, 24-25). Kemudian, menurut Hamka setelah kedudukan akal itu sudah berada dalam jiwa manusia maka akan muncul yang namanya iman yang berarti percaya, dan Islam yang berarti menyerah dengan segala senang hati atau rela. Oleh karena itu, apabila bertambah tinggi perjalanan akal maka semakin bertambah pula alat pengetahuan yang digunakan. Dan pada akhirnya bertambah tinggi pulalah derajat atau martabat iman dan Islam seseorang. Sebagaimana nabi Muhammad Saw. Bersabda:

Artinya: Tidaklah Allah menjadikan suatu makhluk pun yang lebih mulia atas daripada akal. (HR. At-Turmudzi).

Berdasarkan hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk kenikmatan dan kepuasan iman itu hanya mampu didapat dengan perjalanan akal yang aktif. kemudian, tidak sah rasanya apabila alam diatur dengan undang-undang yang dapat diterima oleh dasar hukum yang ada dalam akal. Sebab apabila undang-undang tersebut tidak dapat diterima oleh akal, maka itu akan mustahil. Sehingga bisa dikatakan bahwa dengan memungkiri adanya akal, berarti sama dengan memungkiri adanya alam. Seperti yang dikatakan oleh Al-Farabi bahwasannya perjalanan seluruh alam ini diatur oleh yang namanya *Al-Aqlul Awwal* (Akal Pertama) (Hamka, 1956, 9-13).

Selanjutnya, Hamka dalam pemikirannya tentang kedudukan akal menyatakan bahwa suatu kedudukan manusia yang memiliki jiwa rasional yang hanya dimiliki oleh manusia semata inilah yang disebut dengan kedudukan akal. Dengan jiwa rasional tersebut, maka akan memungkinkan manusia dapat mengambil premis-premis yang berguna tentunya untuk mengatur, membimbing, serta menguasai daya dari jiwa-jiwa yang lebih direndah. Manusia dikatakan inti dari alam semesta, maka dari itu tidak heran kaum bijak menyebut manusia sebagai mikrokosmos. Dikatakan demikian karena mengandung semua unsur yang terdapat dalam makrokosmos pula (alam semesta).

Tidak hanya demikian, dalam pandangan Hamka juga mengatakan bahwa adanya kedudukan akal dalam diri manusia merupakan suatu presentasi atau kesempurnaan suatu pengetahuan yang temasuk dalam makna ilmu. Oleh sebab itu, akal tidak mampu memimpin sepenuhnya terhadap suatu ilmu. Untuk mampu menjalankan fungsi akal pada kebebaran maka haruslah berpedoman pada ajaran agama. Akal dan ilmu sangat berhubungan erat

dalam mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam alam semesta dan peristiwa-peristiwa yang terjadi terhadap manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Hamka lebih menunjukkan bahwa tujuan antara akal dengan ilmu agama saling membutuhkan, keduanya harus seimbang supaya mampu menemukan suatu kebenaran yang mutlak. Dijelaskan olehnya bahwa ilmu tersebut untuk bendanya, sedangkan agama untuk jiwanya. Dengan akal maka akan memperkuat iman beragama, sedangkan dengan ilmu agama pula maka akan memberikan arah atau tujuan yang mulia dari akal tersebut (Jambak, 2017, 267-268).

Hamka mengatakan bahwa akal tidak akan mampu untuk berdiri sendiri atau menafikkan hubungannya dengan syar'i atau ketetapan aturan hukum Allah SWT. yang melekat dengan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam pun Hamka mengatakan bahwa bagi peserta didik apabila ingin mampu memanfaatkan segala potensi yang ada haruslah dengan akal, hati, serta jasmani. dengan demikian maka akan mampu mengembangkan sebagaimana potensinya tanpa mengorbankan salah satunya. Maksudnya ialah dalam pendidikan Islam haruslah mensinergikan potensi yang terdapat pada diri manusia itu sendiri. Potensi yang dimaksud ialah hati (*al-qalb*), potensi akal (*al-aql*), serta potensi jasmani (*al-jism*). Ketiga potensi ini saling berkaitan, karena pada hakikatnya kekuatan akal dan hati merupakan hembusan dari jasmani. dengan demikian antara potensi akal, hati, dan jasmani haruslah berjalan secara seimbang demi terwujudnya suatu kehidupan yang sempurna. Dengan dengan demikian juga, maka manusia akan mampu menjalankan segala aktivitas tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Intinya yaitu akal tidak akan berfungsi pada diri manusia tanpa bimbingan dari yang lainnya (Hamka, 2015c, 40-41).

Conclusions

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Hamka menegaskan mengenai kedudukan akal merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, sebab sebagai penentu antara kebaikan dan keburukan. Akal merupakan kemampuan berpikir yang berada pada diri manusia, dan juga dijelaskan sebagai manifestasi atau perwujudan dari jiwa seseorang. Menurut Hamka akal itu adalah suatu ikatan, maksudnya dengan adanya kedudukan akal dalam jiwa manusia, maka akan menjauhkan manusia dari mengikuti bujuk rayu, perangkap, bahkan belenggu hawa nafsu. Bahkan tidak hanya demikian, untuk mencapai derajat kebahagiaan dalam kehidupan manusia bergantungan juga dengan derajat akal. Jadi, kesempurnaan akallah yang manjadi kunci untuk mewujudkan kebahagiaan. Hubungan pemikiran Hamka tentang keduudukan akal dapat di temukan hampir seluruh karya tulisannya. Hamka dalam menulis sebuah buku tidak luput dilakukannya dengan mengaitkan dengan tema-tema lain. Intinya setiap hasil karya beliau saling sambung-menyambung dan tidak terpisah dari hasil pemikiran sebelum dan sesudahnya.

About The Authors



Syaiful Dinata, terlahir dengan kedua orang tua yang bernama Embi dan Naimah. lahir di Sungai Salak, 19 Februari 1998. Sungai salak merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Tempuling, kabupaten Indragiri Hilir-Riau. Di sekolah dasar, menempuh pendidikan di SDN 003 Sungai Salak. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tempuling. Setelah selesai di sana, melanjutkan pendidikan ke MAS Nurul Hidayah Sungai Salak dan kembali menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

Saat ini, tercatat sebagai salah satu mahasiswa program magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian, sebagai mahasiswa, motto dalam menjalankan tugas sebagai mahasiswa adalah *Kisah Hebat Harus Diakhiri dengan Hebat*. Hal itu yang menjadi energi tersendiri dalam menjalankan perkuliahan selama di kampus. Namun, tidak pula mengenyampingkan energi positif yang selalu diberikan kedua orang tua selama menjalani perkuliahan. Intinya, selalu percaya bahwa *Setiap keputusan Tuhan tidak pernah mengecewakan manusia. Jikalau manusia ada merasa kecewa akan keputusan Tuhan, hal itu bukan karena keputusan Tuhan yang membuat manusia kecewa, melainkan manusia yang tidak mampu menemukan hal indah dari keputusan Tuhan tersebut*. Sekian terima kasih.

References

- Alfiyah, A. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25–35.
- Amin, M. (2018). Kedudukan Akal dalam Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 79–92.
- Asrobuhanam, S., & Sumaji, S. (2021). PERAN LOGIKA DALAM BERPIKIR KRITIS. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5(2), 84–94.
- Bahar, M., & Hartati, M. (2019). Buya Hamka: Keteladanan Multitalenta Tanah Melayu Nusantara. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 1–17.
- Bashri, Y., & Suffatni, R. (2005). *Sejarah tokoh bangsa*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Bibit, S. M. (2009). *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Fitri, R. N. (2020). Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka. *Jurnal Fuaduna*.
- Fuadi, F. (2013). Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 81–90.
- Hamka. (1956). *Pelajaran Agama Islam*. Bulan Bintang.
- Hamka. (1992). *Akhlaqul Karimah*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2015a). *Falsafah Hidup*. Republika Penerbit.
- Hamka. (2015b). *Lembaga Budi*. Republika Penerbit.

- Hamka. (2015c). *Tasawuf Modern*. Republika Penerbit.
- Hamka. (2016). *1001 Soal Kehidupan*. Gema Insani.
- Hamka, I. (2013). *Ayah...: kisah Buya Hamka*. Republika Penerbit.
- Hidayat, A. R. (2018). *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir* (Vol. 153). Duta Media Publishing.
- Jambak, F. F. (2017). Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah. *Jurnal Theologia*, 28(2), 255–272.
- Karim, M. N. (2004). *Dialektika Teologi Islam*. Bandung: Nuansa.
- Musyarif. (2019). Buya Hamka: Analisi Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(1), 24.
- Nasution, H. (1986). *Akal dan wahyu dalam Islam*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nasution, H. (1987). *Muhammad Abdurrahman dan teologi rasional Mu'tazilah*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Nata, A. (2002). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, M. (2013). *Pengantar Logika Dasar*. Bandung: LoGoz Publishing.
- Sangadji, E. M., & Sopiah, S. (2010). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Thalib, M. D. (2016). Akal Dan Wahyu Perbuatan Manusia. *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1).
- Yanti, D. (2017). *Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Yuhaswita, Y. (2016). AKAL, MANUSIA DAN KEBUDAYAAN. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 1(1), 15–28.
- Yuhaswita, Y. (2017). Akal dan Wahyu dalam Pemikiran M. Quraish Shihab. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(1), 95–106.
- Zein, A. (2017). Tafsir Alquran Tentang Akal. *Jurnal At-Tibyan Volume*, 2(2).

